



## Wacana Hadis Feminis terhadap Profesi Jurnalis Perempuan

Nofri Andy.N\*, Yulia Rahmi

IAIN Bukittinggi, IAIN Bukittinggi

email: [nofriandy.n@gmail.com](mailto:nofriandy.n@gmail.com), [yulia@iainbukittinggi.ac.id](mailto:yulia@iainbukittinggi.ac.id)

**Abstract :** *The role of women in the public sphere, in some societies is still constructed in a limited dimension, where women are still at a level below men and are considered taboo in some professions. Journalism as a profession that is seen as a masculine profession, because it requires skills, abilities and energy that is difficult for women to do. This assumption undermines the role of women and the validity of the information they convey. In contrast, Islam as a religion that supports gender equality for women, provides equal opportunities for men and women to engage in activities in the public sphere, including in the field of journalism. To examine the existence of this support, it will be studied using a qualitative method with a feminist analysis approach aimed at the traditions which are understood as the prophet's support for the journalist profession. Based on the search for hadiths, it was found some information related to the role of women in the field of journalism, as evidenced by a number of hadiths of the prophet that explain the participation of women in conveying information.*

**Keywords:** *Feminist Hadith, public sphere, masculine, hadith narrator*

**Abstrak :** Peran perempuan pada ranah publik, pada sebagian masyarakat masih dikonstruksi dalam dimensi yang terbatas, dimana perempuan masih berada pada level dibawah laki-laki dan dipandang tabu dalam beberapa profesi. Jurnalistik sebagai profesi yang dipandang sebagai profesi maskulin, karena membutuhkan skil, kemampuan dan tenaga yang sulit untuk dilakukan oleh perempuan. Asumsi tersebut mengecilkan peran perempuan dan validitas informasi yang disampaikan. Berbanding terbalik, Islam sebagai agama yang mendukung kesetaraan gender bagi perempuan, memberikan peluang yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk beraktifitas di ranah publik, termasuk dalam bidang jurnalistik. Untuk mengkaji adanya dukungan tersebut akan dikaji dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis feminis yang ditujukan pada hadis-hadis yang dipahami sebagai dukungan nabi terhadap profesi jurnalis. Berdasarkan penelusuran hadis ditemukan beberapa informasi terkait peran perempuan dalam bidang jurnalistik, yang dibuktikan dari sejumlah hadis nabi yang menjelaskan keikutsertaan perempuan dalam penyampaian informasi.

Kata Kunci: Hadis Feminis, ranah publik, maskulin, periwayat hadis

### PENDAHULUAN

Menjadi seorang jurnalis bukanlah perkara mudah terutama bagi perempuan, pekerjaan yang biasa dilakoni oleh laki-laki merupakan tergolong berat. Media seringkali menjadikan perempuan sebagai

objek dan komoditi bagi laki-laki namun sekitar enam puluh tahun kebelakang perempuan telah bisa menikmati profesi sebagai pekerja media. Hal ini semua dilandasi oleh pendidikan perempuan sudah semakin tinggi, pergeseran

paradigma masyarakat serta kemajuan teknologi yang dapat membantu perempuan menjalankan tugas jurnalis.<sup>1</sup>

Ada tiga hal yang menjadi persoalan ketika perempuan dihubungkan dengan media, di antaranya: gambaran perempuan yang tidak menyenangkan, keikutsertaan perempuan dalam struktur organisasi media yang tidak seimbang, dan isi berita yang tidak sensitive dengan isu perempuan.<sup>2</sup> Media sering menampilkan perempuan sebagai objek untuk meningkatkan rating sehingga tampilan perempuan yang ditampilkan hanya sebagai korban dari sebuah kasus atau kecantikan fisik untuk menarik perhatian penonton.

Media dengan agendanya berfungsi mengontrol berita yang layak dan tidak layak dikonsumsi oleh masyarakat. Masifnya berita yang disampaikan oleh media menjadikan berita tersebut seakan sebuah realitas dari kebenaran, seperti merekonstruksi perempuan hanya cocok untuk ibu rumah tangga atau perempuan akan menderita ketika diputus oleh pacarnya.<sup>3</sup>

Tantangan bagi jurnalis perempuan adalah penerimaan dari masyarakat mengenai profesi ini karena menurut mereka pekerjaan ini waktunya tidak jelas, sering pulang malam, dan jarang bersosialisasi dengan tetangga. Dengan tidak jelasnya rutinitas jurnalis tidak jarang mereka dipandang sebagai pengangguran padahal hal demikian tidak

menjadi persoalan apabila mampu beradaptasi dan mengatur waktu dengan baik.<sup>4</sup>

Keadilan gender sulit untuk diwujudkan selama cara pandang dikotomi antara laki-laki dan perempuan masih bertahan di masyarakat. Laki-laki dipandang berbeda dengan perempuan sehingga muncul pertentangan dan kontestasi antara kedua belah pihak. Sistem patriarki juga mendukung pandangan bahwa laki-laki lebih superior dibandingkan perempuan dan nilai perempuan ditentukan atas sejauh mana dia memberi manfaat kepada laki-laki. Cara pandang seperti ini menyebabkan perempuan menjadi seorang tersalah, seperti perempuan adalah sumber fitnah dan laki-laki memperkosanya disebabkan perempuan berbaju mini kemudian apabila tubuhnya tertutup maka perilaku perempuan yang disalahkan.<sup>5</sup>

Pada masa Nabi secara perlahan keadilan gender telah diterapkan, namun setelah beliau meninggal kondisi ini mengalami degradasi. Hal ini disebabkan oleh meluasnya daerah kekuasaan Islam dan terjadinya akulturasi budaya. Maka pengakuan terhadap perempuan tidak bisa diukur secara empiris ketika Rasulullah hidup melainkan kultur masyarakat yang belum kondusif bahkan setelah beliau wafat wajah ideal keadilan terhadap perempuan semakin sulit ditemukan.<sup>6</sup>

---

<sup>1</sup>Sulaeman, *Jurnalis Perempuan* (Ambon: LP2M IAIN Ambon, 2017), 2.

<sup>2</sup>Tahrin, dkk. *Keterampilan Pers dan Jurnalistik Berwawasan Jender* (Yogyakarta: Dee publish, 2019), 103.

<sup>3</sup>Iwan Awaluddin Yusuf, "Peningkatan Kepekaan Gender dalam Jurnalisme" *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol 7, No. 3, (2004), 352.

---

<sup>4</sup>Satriani, "Eksistensi Jurnalis Perempuan dalam Kesetaraan Gender di Harian Amanah Kota Makassar" *Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar*, 2017, 19.

<sup>5</sup>NurRofiah BilUzm, "Prolog: Qira'ah Mubadalah Sebagai Syarat Tafsir Agama Adil Gender" dalam *Qira'ah Mubadalah* (Faqihuddin Abdul kadir), (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 28.

<sup>6</sup>Darsul S. Puyu, "Kritik dan Analisis Hadis-hadis yang diklaim Misoginis: (Upaya

Terdapat beberapa peristiwa dimana perempuan mendapat perhatian khusus oleh Nabi, seperti pembagian waris bagi perempuan meski separuh dari laki-laki. Nabi juga menugaskan Rubayyi' binti Mu'awwiz dan Ummi Athiyah menjadi perawat korban luka perang disamping juga menjadi juru masak. Nabi juga menyuruh Ummu Waraqah menjadi imam di lingkungan keluarganya.<sup>7</sup>

Dari uraian di atas artikel ini akan membahas tentang akomodasi hadis feminis terhadap isu perempuan terutama terkait jurnalisme dan informasi tentang perempuan pembawa berita pada masa Nabi. Tema ini menjadi penting sebagai dukungan bagi perempuan dalam menjalankan profesinya di ruang public terutama terkait jurnalis yang akan memberikan informasi berimbang bagi masyarakat terutama terkait dengan kesetaraan gender.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan perspektif analisis feminis. Dalam pengumpulan data, penulis menghimpun hadis-hadis terkait jurnalis yang diperankan oleh perempuan kemudian menganalisis hadis tersebut dari sisi feminis dengan cara kerja kritik sanad dan matan sehingga mendapatkan pemahaman hadis secara utuh terkait permasalahan yang akan diselesaikan.

## HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

### Diskursus Hadis terhadap Wacana Feminisme

---

Meluruskan Pemahaman Hadis yang Bias Gender" *Disertasi Program Pascasarjana S3 UIN Alauddin Makassar*, (2012), 11.

<sup>7</sup>Zunly Nadia, "Perandaa Aktivitas Perempuan Era Muhammad SAW (Studi atas Hadis-hadis Riwayat Sahabat Perempuan, *Jurnal Humanisma*, Vol. 4, No. 1, (2020), 17.

Isu sentral dalam kajian feminisme adalah memahami pola relasi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat serta hak, status dan kedudukan perempuan pada sektor domestik dan publik. Menurut Kamla Bashin dan Nighat Said Khan feminisme dipahami sebagai kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan pada masyarakat, tempat kerja, dan keluarga serta tindakan perempuan atau laki-laki untuk mengubah kondisi tersebut. Agama juga memiliki andil dalam memframing lemahnya posisi perempuan di masyarakat, seperti dalam tradisi Hindu perempuan dianggap sebagai pembawa keberuntungan karena haid dan melahirkan anak. Sedangkan dalam tradisi Budha perempuan dianggap sebagai makhluk kotor yang suka menggoda laki-laki yang akan menjadi suci.<sup>8</sup>

Munculnya gerakan feminisme muslim dipengaruhi oleh cara pandang feminisme Barat sehingga lahir feminis muslim yang memiliki perhatian lebih kepada nasib perempuan. Diskusi utama yang dibahas adalah terkait reinterpretasi progresif terhadap al-Qur'an, seperti yang dilakukan oleh Riffat Hasan dan Asghar Ali Engineer. Sekularisme menjadikan ciri yang membedakan antara feminisme muslim dan Barat, mereka berpandangan bahwa konsep hak asasi manusia yang tidak berlandaskan transedental akan berakibat kepada hal yang tragis dan hendaknya gerakan ini berpegang pada agama. Tiga model yang dilakukan gerakan feminisme muslim dalam menyuarakan aspirasinya, antara lain: *pertama*, melalui karya tulis seperti buku, cerpen dan sebagainya. *Kedua*, gerakan nyata dalam kehidupan sehari-hari dan

---

<sup>8</sup>Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam* (Jakarta: GemaInsani Press, 2004), 22.

gerakan terorganisir baik social maupun politik.<sup>9</sup>

Lahirnya gerakan feminisme di Barat tidak terlepas dari pengaruh agama dan budaya yang berkembang ketika itu. Bible memiliki peran signifikan dalam melahirkan cara pandang patriarki, *misogyny* dan *stereotype*. Tuhan digambarkan sebagai laki-laki dengan sebutan *the God the Father* dan *the God the Son* merupakan dalil superioritas laki-laki terhadap perempuan karena Tuhan menggambarkan dirinya sebagai laki-laki. Sejarah filsafat Barat juga tidak akrab dengan perempuan sejak zaman Plato dan Aristoteles hingga St. Agustinus dan Thomas Aquinas bahkan Nietzsche dan Freud tidak pernah memandang perempuan setara dengan laki-laki. Keadaan ini juga ditambah pelik dengan adanya kompromi istana dan gereja dalam menjadikan agama sebagai alat legitimasi penguasa. Pergolakan Feminisme menjadikan hal yang tidak bisa dihindari karena kondisi pemikiran, social dan budaya terlalu mengekang suara perempuan.<sup>10</sup>

Menurut Margot Badran perjuangan feminis Arab terbagi kepada empat tahap: *Radical Liberal Feminism*, di antara tokohnya adalah Huda Sya'rawi dan Saiza Nabarawi. Kedua tokoh ini membantu meningkatkan kesehatan perempuan dan anak-anak serta tidak ragu-ragu untuk mendekati kekuasaan demi tercapainya cita-cita mengurangi kekuasaan dan dominasi patriaki atas perempuan. *Populist Feminism*, gerakan yang lahir pada akhir Perang Dunia II diinisiasi oleh

Fatima Ni'mat Rashid, Duriyya Shafiq dan Inji Aflatun melakukan pencerahan kepada masyarakat melalui tulisan terkait masalah perempuan. *Sexual feminism* kelompok yang lahir era 70-an ini menyuarakan penggunaan jilbab tapi bukan cadar, di antara tokohnya adalah Nawal El Saadawi yang focus kepada isu eksploitasi seksual perempuan pada ranah keluarga dan publik. *New Resurgent Feminism* pada fase ini kelompok *The Arab Women's Solidarity Association* mengambil peran dengan mengkampanyekan pentingnya partisipasi aktif perempuan dalam segala bidang untuk mewujudkan demokrasi bagi masyarakat Arab.<sup>11</sup>

Zaitunah Subhan menilai masyarakat telah salah paham dalam memahami istilah kodrat perempuan dan peran perempuan yang selalu dihubungkan dengan norma agama serta dianalisis dengan pemahaman agama yang tidak komprehensif. Agama dianggap melakukan legitimasi terhadap peran perempuan dan diyakini sebagai (*given*) pemberian dari Allah swt. Ketika ditemukan pemahaman tentang ketidakadilan terhadap perempuan, maka ada dua kemungkinan: *pertama*, pembacaan terhadap teks yang tidak komprehensif. *Kedua*, persepsi manusia yang keliru dalam memahami konsep keadilan secara teologis.<sup>12</sup>

Intelektual muda muslim yang agak cenderung liberal melakukan kritik sejarah doktrin keagamaan termasuk hadis yang berhubungan dengan gender. Hal ini senada dengan apa yang telah

<sup>9</sup>Lift Anis Ma'shumah, "Teks-teks Keislaman dalam Kajian Feminisme Muslim", *Jurnal Sawwa*, Vol. 7, No. 2, (2012), 79.

<sup>10</sup>Saidul Amin, *Filsafat Feminisme: Studi Kritis terhadap Gerakan Pembaharuan Perempuan di Dunia Barat dan Islam* (Pekanbaru: ASA RIAU, 2015), 119.

<sup>11</sup>Fandi Akhmad Nurdiansyah, "Menyingkap Pemikiran Feminis dalam Novel *Zuqaq al-Midaq* Karya Naguib Mahfouz" Skripsi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2008,52.

<sup>12</sup>Zaitunah Subhan, *al-Qur'an dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran* (Jakarta: Prenadamedia, 2015), 34.

dilakukan oleh orientalis ketika mengkritik proses pengumpulan hadis pada awal Islam dan hanya Fazlur Rahman yang memberikan solusi dalam permasalahan ini dengan pendekatan *living tradition*. Menurut mereka pendekatan sanad dan matan tidak mampu mendeteksi hadis secara verbal bersumber dari Nabi. Pelembagaan hadis baru terjadi setelah satu atau dua abad setelah Rasulullah wafat sehingga sebelum ini hadis riwayat melalui satu jalur (*single strand*) mulai dari Rasul kepada seseorang dan menginformasikan secara luas (*common link*). Fazlur Rahman berpandangan bahwa argumen hadis hendaknya diselaraskan dengan argument Sunnah, maksudnya hadis dikembangkan melalui tradisi kenabian secara berkelanjutan dan dipelihara setelah Rasul wafat.<sup>13</sup>

Aspek teologis menjadi salah satu penghambat tampilnya perempuan dalam mengambil peran publik sebagaimana yang terjadi di Pakistan para *mullah* (ulama konservatif) yang menentang Benazir Bhutto untuk menjadi Perdana Menteri. Namun hal ini dibantah oleh Benazir bahwa tidak ada ayat al-Qur'an yang melarang perempuan menjadi pemimpin bahkan Ratu Bilqis sukses memimpin negeri Saba dengan adil dan bijaksana. Menurutnya laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama di hadapan Tuhan.<sup>14</sup>

Fatima Mernissi dalam karyanya *The Forgotten Queens of Islam* menjelaskan bahwa sejak Islam berdiri setelah Nabi

wafat memiliki beberapa kepala negara perempuan dan beliau juga menganalisis term yang terkait dengan kepemimpinan, seperti *imam, khalifah, sultan, sultana, malik, dan malika*. Term *imam* dan *khalifah* dihubungkan dengan misi ketuhanan dan orang yang akan melanjutkan tugas kenabian, sedangkan term *sultan, sultana, malik, dan malika* tidak berhubungan dengan masalah keagamaan dan dapat diisi oleh siapa pun. Menurutnya tidak ditemukannya khalifah perempuan karena istilah ini identik dengan kriteria berkuasa secara umum dan tidak termasuk di dalamnya kepala negara sehingga sedikit sekali orang bias mendapatkannya. Khalifa merupakan gelar yang berharga dan khusus diberikan kepada sekelompok kecil minoritas karena mengembangkan misi agama dan wakil Tuhan.<sup>15</sup>

Pandangan Fatima Mernissi mengenai Abu Bakrah yang membuat-buat hadis dianggap sebagai asumsi karena tidak ditemukannya bukti dan saksi yang mendukung. Asumsi yang dibangun dengan dasar kecurigaan bahwa sahabat melakukan pemalsuan hadis karena dengan pemimpin pada saat itu. Asumsi yang tidak dibarengi dengan sandamaka tidak dapat dipertanggungjawabkan.<sup>16</sup>

Khaled M. Abou el-Fadl menjelaskan cara memotret hadis dengan cara pengujian terhadap kompetensi sunnah dan beliau sepakat dengan tradisi kritik hadis klasik namun perlu dikembangkan agar lebih tampak aspek kesejarahannya. Menilai periwayat dipercaya atau tidak cukup membantu namun tidak

---

<sup>13</sup>Jajat Burhanuddin & Oman Fathurahman (ed.), *Tentang Perempuan Islam: Wacana dan Gerakan* (Jakarta: Gramedia, 2004), 203.

<sup>14</sup>Neng Dara Affiah, *Islam Kepemimpinan Perempuan, dan Seksualitas* (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2017), 13.

---

<sup>15</sup>Diah Ariani Arimbi, *Memahami Penulis Perempuan Muslim Kontemporer Indonesia* (Surabaya: Airlangga University Press, 2018), 21.

<sup>16</sup>Rusmin Abdul Rauf & Ummi Farhah, "Kritik terhadap Kajian Hadis Feminis Islam" *Jurnal Tahdis*, Vol. 11, No. 2, (2020), 106.

meyakinkan. Apalagi sebuah hadis erat hubungannya dengan kehidupan periwayat yang kompleks dan kontekstual sehingga persoalannya tidak hanya sebatas percaya dan tidak percaya namun seberapa besar peran Nabi dalam riwayat tersebut.<sup>17</sup>

Faqihuddin Abdul Kadir juga menawarkan pembacaan hadis feminis dengan teks relasional, yaitu teks yang menyebut satu pihak namun terhubung kepada pihak yang lain dalam sebuah pesan. Menurut kaidah inklusi pesan tersebut dapat mencakup kedua belah pihak dengan cara timbal balik (resiprokal).<sup>18</sup>

### Masa Depan Jurnalis Perempuan

Dalam dunia internasional, Jepang pernah memiliki seorang jurnalis perempuan Yayori Matsui serta memiliki komitmen yang kuat terhadap kemanusiaan. Susan Faludi juga pernah memperoleh penghargaan Pulitzer saat beliau menulis tentang isu perempuan di media. Begitu juga dengan Tawakul Abdus Salam Karman dari Yaman pimpinan kelompok jurnalis perempuan yang fokus kepada isu hak asasi manusia, beliau juga mendapatkan nobel perdamaian di tahun 2011. Sedangkan di Indonesia menurut Elsbeth Locher-Scholten gerakan massa terhadap isu emansipasi perempuan dimulai dari pemberitaan surat kabar. Koran Poetri Hindia (1908) yang didirikan oleh Tirta Adhi Soeryo merupakan tempat berkumpulnya jurnalis perempuan untuk menulis pengalaman mereka pada masa

kolonial Belanda. Setelah itu muncul Soenting Melajoe yang berdiri pada 10 Juli 1912 yang dipimpin oleh Rohana Kudus dan Ratna Djuwita, koran ini merupakan koran pertama yang mengupas persoalan yang dialami perempuan bahkan menjadi koran pertama yang dibuat khusus untuk perempuan.<sup>19</sup>

Ketidakadilan merupakan isu utama yang ditentang oleh al-Qur'an seperti eksploitasi ekonomi, penindasan politik, dominasi budaya, dominasi gender dan segala hal terkait *disequilibrium* dan *apartheid*. Ayat Makkiah menjelaskan pentingnya aspek keadilan social dalam kehidupan seperti yang dijelaskan dalam surat al-Ma'un. Nabi juga menaruh perhatian yang serius terhadap perubahan struktur masyarakat Makkah yang kapital dan feodal menuju masyarakat yang adil dan egaliter. Oleh sebab itu perlawanan yang dilakukan masyarakat Makkah terhadap Nabi bukan hanya persoalan akidah namun lebih kepada kepentingan social ekonomi. Pembebasan dari penindasan dan ketidakadilan terhadap wanita juga merupakan misi utama Nabi sehingga mereka akan terganggu dengan adanya misi ini.<sup>20</sup>

Modernisasi dan industrialisasi juga berkontribusi membentuk watak masyarakat perkotaan yang berbasis gaji dan upah sehingga mereka meninggalkan budaya patriarki. Dalam masyarakat ini ranah gender dipisahkan secara tegas antara ranah publik dan domestik. Pada

---

<sup>17</sup>Ihab Habudin, "Konstruksi Gagasan Feminisme Islam Khaled M. Abou el-Fadl, *Jurnal Al-Ahwal*, Vol. 5, No. 2, (2012), 7.

<sup>18</sup>Faqihuddin Abdul Kadir, "Mafhum Mubadalah: Ikhtiar dalam Memahami Qur'an dan Hadits Untuk Meneguhkan Keadilan Resiprokal Islam dalam Isu-isu Gender, *Jurnal Islam Indonesia*, Vol. 6, No. 2, (2016), 5.

---

<sup>19</sup>Luviana, *Jejak Jurnalis Perempuan: Pemetaan Kondisi Kerja Jurnalis Perempuan di Indonesia* (Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen, 2012), 119.

<sup>20</sup>Nafsiyatul Lutfiyah, "Feminisme Islam di Indonesia", *Jurnal Esensia*, Vol. 16, No. 1, (2015), 81.

awalnya tugas untuk mencari nafkah milik suami sedangkan istri sebagai ibu rumah tangga. Namun dengan terbukanya pendidikan yang sama bagi laki-laki dan perempuan menjadikan mereka sama-sama bisa terjun ke ranah publik. Dengan adanya kesempatan pendidikan yang sama, maka tugas mencari nafkah tidak hanya diemban oleh pihak laki-laki dan perempuan tidak hanya mengurus rumah tangga saja maka seluruh pekerjaan dilakukan secara bersama.<sup>21</sup>

Bagi sebagian perempuan juga belum sadar bahwa peran mereka sebagai istri tradisional dan mengurus rumah tangga telah bertambah menjadi pencari nafkah. Aggapan sementara juga muncul bahwa penghasilan istri sifatnya membantu karena pihak suami belum ingin terbuka dalam peran ekonomi. Namun perlahan tapi pasti peran perempuan mulai berkembang dengan cara berkarir sebagaimana yang dijelaskan oleh Irwan Abdullah dalam *Sangkan Pran Gender* bahwa terlibatnya perempuan di luar rumah menandakan perempuan telah merekonstruksi sejarah hidupnya dengan membangun identitas baru tidak hanya sebagai ibu atau istri tetapi sebagai pekerja dan wanita karir. Ekspansi perempuan ke ranah public menjadikan mereka memiliki peran ganda dan hal ini menjadi berat karena peran domestic telah menjadi kekuasaan mereka dan menutup bagi laki-laki untuk masuk ke wilayah ini.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>SitiAzisah, dkk, *Buku Saku Kontekstualisasi Gender, Islam dan Budaya* (Makassar : KUM Alauddin, 2016), 10.

<sup>22</sup>FranciskaAnistiyati, "Perempuan dan Profesi Jurnalis (Studi Kasus Mengenai Persepsi Perempuan terhadap Profesi Jurnalis di Kalangan Mahasiswi S1 Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UNS), *Skripsi FISIP Universitas Sebelas Maret*

Jurnalisme atau identik dengan kewartawanan merupakan kegiatan yang berhubungan dengan tulis menulis berita. Jurnalisme juga terbagi kepada dua bentuk: (a) bagian dari ilmu publisistik atau komunikasi (2) bagian dari profesi dan keterampilan. Istilah ini dapat dipahami sebagai proses pengumpulan dan penulisan berita, proses penyebarluasan berita, hal-hal terkait dengan jurnalisme atau media massa. Pengertian secara sederhana adalah aktivitas yang berhubungan dengan keterampilan dan proses penyajian berita kepada publik dalam waktu cepat dan jangkauan luas.<sup>23</sup>

### **Legalisasi Hadis terhadap Jurnalis Perempuan**

Cikal bakal sejarah jurnalistik dapat dilihat dari kisah Nabi Nuh ketika terjadi banjir besar. Nabi Nuh dan para pengikutnya yang selamat disebabkan mereka masuk ke dalam kapal yang dibuat sebelum banjir. Setelah lama di dalam kapal tidak didapati informasi dari luar terkait kondisi terkini sehingga beliau perintahkan untuk mencari informasi dan fenomena ini dipandang bagian dari jurnalistik.<sup>24</sup>

Fenomena jurnalisme bagi perempuan telah dipraktekkan pada masa Nabi, dimana beberapa istri nabi dan sahabat perempuan tampil sebagai pembawa informasi, dan masuk dalam jajaran periwayat yang berperan penting dalam mentransformasikan informasi-informasi penting ajaran Islam.

---

Surakarta, 2012, 47.

<sup>23</sup>Sulaeman, *Jurnalis Perempuan, op. cit.*, 249.

<sup>24</sup>Herman RN & Mohd Harun, *Jurnalistik Praktis* (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2018), 9.

Keterlibatan perempuan dalam proses periwayatan hadis dan pembentukan wacana Islam awal terlihat dari nama-nama yang muncul dalam jajaran nama-nama periwayat hadis sejak masa Nabi Saw. Ibn Ishaq menyebut tidak kurang dari lima puluh perempuan yang berstatus sebagai sahabat telah terlibat dalam periwayatan hadith.<sup>25</sup>

Diantara bukti keterlibatan perempuan sebagai “jurnalis” pada masa Nabi tergambar dari riwayat-riwayat berikut :

- a. Berita Ummu Habibah dan Ummu Salamah tentang gereja di Habasyah
- عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ أُمَّ حَبِيبَةَ وَأُمَّ سَلَمَةَ ذَكَرْنَا كَنِيسَةً رَأَيْنَهَا بِالْحَبَشَةِ فِيهَا تَصَاوِيرُ فَذَكَرْنَا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنَّ أَوْلَيْكَ إِذَا كَانَ فِيهِمُ الرَّجُلُ الصَّالِحُ فَمَاتَ بَنَوْا عَلَى قَبْرِهِ مَسْجِدًا وَصَوَّرُوا فِيهِ تِيكَ الصُّورَ أَوْلَيْكَ شِرَارُ الْخُلُقِ عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ<sup>26</sup>

Artinya: Riwayat dari A'isyah RA, sesungguhnya Ummu Habibah dan Ummu Salamah menceritakan kepada kami tentang gereja yang dilihatnya di Habasyah di dalamnya terdapat gambar-gambar, lalu Rasulullah bersabda: jika dikalangan mereka ada laki-laki yang shaleh meninggal mereka akan membangun masjid di atas kuburnya dan menggambar beberapa gambar. Mereka adalah

seburuk-buruk makhluk di sisi Allah pada hari kiamat.

Hadis yang dibawa oleh Ummu Habibah dan Ummu Salamah yang menyampaikan informasi tentang gereja di Habasyah yang memiliki patung dan gambar yang disalahgunakan oleh jamaahnya. Hadis di atas menjelaskan tentang pemberitaan Ummu Habibah dan Ummu salamah mengenai gereja Habasyah yang di dalamnya banyak terdapat gambar kemudian Rasulullah menyampaikan hadis di atas. Pada kata (أَوْلَيْكَ شِرَارُ الْخُلُقِ) menceritakan tentang kejelekan kaum Yahudi dan Nasrani yang membangun masjid di atas kuburan kemudian membuat patung-patung orang shaleh yang dijadikan sebagai tempat ibadah.

Pemberitaan oleh Ummu Habibah dan Ummu Salamah menggambarkan bahwa kedua sosok perempuan tersebut memiliki kapabilitas sebagai pembawa berita, sehingga kemudian informasi yang mereka sampaikan diterima dan dibenarkan oleh Rasulullah. Bahkan 'Aisyah menjadikan mereka sebagai sumber informasi dengan menyebutkan keduanya dalam rangkaian sanad periwayatan informasi tersebut.

- b. Berita Umaimah binti Ruqaiqah tentang prosesi bai'at perempuan kepada Nabi

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ ابْنِ الْمُثَنِّكِرِ سَمِعَ أُمَيْمَةَ بِنْتَ رُقَيْقَةَ تَقُولُ بَايَعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي نِسْوَةٍ فَقَالَ لَنَا فِيهَا اسْتَطَعْتَنَّ وَأَطَقْتَنَّ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَرْحَمُ بِنَا مِنَّا بِأَنْفُسِنَا قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ بَايَعْنَا

<sup>25</sup>Ana Bilqis Fajarwati, “Review Buku Geneologi Perempuan Periwayat Hadis al-KutubTis’ah”, JSJI, Vol. 04, No. 01, Agustus 2013, h.99.

<sup>26</sup>Abu Abdurrahman Ahmad ibn Syu’aib al-Nasa’i, *Sunan al-Nasa’i*(Halb: Maktab al-Matbu’ah al-Islamiyah, 1986), 41.



قَالَ سُفْيَانُ تَعْنِي صَافِحًا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا قَوْلِي لِمِائَةِ امْرَأَةٍ كَقَوْلِي لِامْرَأَةٍ وَاحِدَةٍ<sup>27</sup>

Artinya: Qutaibah menceritakan kepada kami, Syufyan ibn 'Uyaynah menceritakan, dari Ibn al-Munkadir ia mendengar Umaimah binti Ruqaiqah berkata: Aku berbaiat kepada Rasul dengan beberapa perempuan. Beliau bersabda: terhadap apa saja yang kalian mampu dan sanggup melaksanakannya. Aku berkata: Allah dan Rasul lebih sayang kepada kami dari pada sayang kami kepada diri sendiri. Aku berkata: wahai Rasulullah baiatlah kami. Sufyan berkata: jabatlah tangan kami. Rasulullah bersabda: sesungguhnya ucapakanku untuk serratus perempuan sama dengan untuk satu perempuan.

Hadis di atas menjelaskan tentang berita yang dibawa oleh Umaimah binti Ruqaiqah terkait *musafahah* (sentuhan tangan) Nabi dengan perempuan-perempuan yang mengikuti bai'at.

Umaimah binti Ruqaiqah, juga memiliki peran penting dalam menyampaikan berita tentang prosesi bai'at para perempuan muslim terhadap Nabi Saw. Beliau melaporkan suasana dan kondisi para wanita yang akan membai'at Nabi. Banyaknya jumlah para wanita tersebut menjadikan proses baiat yang biasanya dilakukan dengan berjabat tangan, hanya dilakukan dengan cara Nabi mengangkat

tangan saja di depan para wanita yang membai'atnya.

c. Berita Aisyah mengenai batasan aurat  
عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّ أَسْمَاءَ بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ، دَخَلَتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهَا ثِيَابٌ رِفَاقٌ، فَأَعْرَضَ عَنْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَالَ: «يَا أَسْمَاءُ، إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتِ الْمَحِيضَ لَمْ تَصْلُحْ أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا» وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفِّهِ

Artinya: Riwayat A'isyah, sesungguhnya Asma' binti Abi Bakar masuk ke kamar Nabi dengan pakaian yang tipis dan beliau menjauh dan berkata: Ya Asma' sesungguhnya perempuan apabila telah haid, maka seluruh anggota tubuhnya tidak boleh terlihat kecuali ini dan ini, beliau mengisyaratkan kepad wajah dan dua telapak tangan.

A'isyah menjadi pembawa berita tentang peristiwa yang terjadi pada Asma' bint Abu Bakar yang kemudian menjadi informasi yang mesti diketahui secara luas oleh umat Islam tentang batasan aurat seorang wanita yang telah baligh.

Beberapa hadis tersebut menggambarkan kesempatan yang diberikan nabi terhadap perempuan untuk menjadi periwayat hadis menunjukkan peran perempuan yang sama dalam pemberitaan. Ini berarti perempuan memiliki kesempatan yang sama berkontribusi dalam penyebaran ajaran Islam lainnya.

Hal ini juga menunjukkan bahwa potensi perempuan untuk menjadi jurnalis sudah dilisensi oleh nabi dan diakui

<sup>27</sup>Hadis Jami' al-Tirmizi, No. 1523.

kebenaran informasinya melalui fakta sejarah periwayatan hadis, dengan banyaknya periwayat wanita yang masuk dalam jajaran nama-nama periwayat tsiqah yang menjadi mata rantai pemberitaan dalam bentuk hadis nabi.

Kalau pun terbatasnya jurnalis-jurnalis perempuan dalam pemberitaan hadis, bukanlah menunjukkan berbedanya kesempatan yang diberikan nabi dalam memperoleh informasi.

Dapat dianalisa bahwa minimnya periwayat perempuan hanya berhubungan dengan persoalan teknis bukan berhubungan dengan kedudukan perempuan dalam Islam.

Kultur Arab yang menempatkan perempuan pada posisi subordinate dibandingkan laki-laki, dipandang sederajat dan sama harkat dan martabatnya dalam Islam termasuk dalam memperoleh Informasi dan menyampaikannya pada orang lain.<sup>28</sup> Terbatasnya jumlah periwayat perempuan adalah hal yang wajar mengingat munculnya hadis masih dalam masa transisi dan transformasi kultur dari jahiliyah kepada kultur Islam yang ramah terhadap perempuan.

Selain itu transisi kultural tersebut juga berpengaruh kepada terbatasnya kesempatan bagi perempuan untuk tampil di ruang publik dibandingkan laki-laki, sehingga jumlah perempuan yang menjadi periwayat hadis pada setiap generasi sangat sedikit.

---

<sup>28</sup>Masrukhin Muhsin dan Inah, "Perempuan dan Periwayatan Hadis; Studi tentang Peran 'Aisyah dalam Periwayatan Hadis", *Jurnal al-Fath*, Vol 08. No.1, 2014, h.73

## **Kredibilitas Jurnalis Perempuan dalam Dimensi Hadis**

Otentisitas hadis sangat ditentukan oleh terpenuhinya syarat-syarat dalam sanad dan matan, dalam bentuk muttashil sanad, periwayat memiliki sifat 'adil dan dhabith, tidak ada syadz dan tidak ada illat.<sup>29</sup> Setidaknya terdapat 2 persyaratan mutlak yang mesti dimiliki oleh seorang periwayat hadis untuk menjadikannya sebagai informan yang kredibel dalam membawa informasi, yaitu terpenuhinya persyaratan adil dan dhabith.

Sifat adil merupakan gambaran terjaganya kapasitas moral si periwayat hadis, sedangkan dhabith merupakan kemampuan intelektual yang menjamin informasi yang disampaikannya valid.

Hadis sebagai informasi-informasi dan berita-berita yang dibawa untuk disampaikan pada orang lain, tentunya juga mesti diterima dari orang-orang yang memiliki kapasitas moral dan intelektual yang terjamin. Hal inilah yang kemudian menjadikan periwayat hadis yang berperan sebagai jurnalis yang mencari berita, mengumpulkan informasi, kemudian menyampaikannya pada masyarakat luas, juga harus memenuhi persyaratan adil dan dhabith tersebut sebagai syarat mutlak yang mesti terpenuhi.

Persyaratan *adil* dan *dhabith* tersebut, sejalan dengan kode etik jurnalis, sebagaimana yang dijelaskan oleh Kusumaningrat, yang dikutip oleh Ika damayanti sebagai berikut :

---

<sup>29</sup> Shalahuddin ibn Ahmad al-Idlibi, *Manhaj Naqd al-Matn inda Ulama al-Hadis al-Nabawi* (Beirut: Dar al-Afaqi al-Jadidah), 1983), 230.

- a. Akurat, akurasi tidak hanya dilihat dari ketepatan dalam menyajikan data-data seperti nama, tanggal, atau angka-angka saja. Tapi harus ada proses verifikasi terhadap fakta yang disampaikan.
- b. Lengkap, adil dan berimbang, lengkap artinya tidak mengurangi fakta-fakta yang penting dan menambahkan fakta-fakta yang tidak relevan sehingga menyesatkan publik. Sementara adil dan berimbang berarti bahwa seorang jurnalis harus menyampaikan fakta yang sesungguhnya terjadi dengan proporsi yang wajar.
- c. Obyektif, untuk mendapatkan berita yang obyektif, wartawan harus mampu menggunakan metode-metode ilmiah untuk memverifikasi informasi yang mereka dapatkan.
- d. Ringkas dan jelas, untuk memenuhi unsur ini, sebuah berita haruslah menggunakan bahasa-bahasa yang efektif, segar dan jelas.
- e. Hangat. Sebuah berita menarik dan penting untuk disampaikan apabila belum banyak orang yang mengetahuinya. Maka unsur ketepatan waktu sangat memengaruhi khalayak untuk menyimak sebuah berita yang disampaikan.<sup>30</sup>

Kedudukan pada periwayat tersebut, sekaligus menjadi isyarat dari persyaratan jurnalis yang juga harus dimiliki sebagai rawi hadis, persyaratan *adalah* dan *dhabith* melekat erat pada periwayat demikian juga halnya ketika posisinya sebagai jurnalis, informasi yang disampaikan mesti valid.

## KESIMPULAN

---

<sup>30</sup>Ika Damayanti, "Penerapan Unsur-Unsur Produk Jurnalistik dalam Infotainment", *Jurnal KomuniTi*, Vol.2, No.1, Juni 2010, h.6.

Dari beberapa uraian yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam memberikan kesempatan yang sama kepada laki-laki dan perempuan untuk terlibat dalam bidang jurnalistik, meskipun secara kultural dan konstruksi sosial profesi ini lebih terkesan maskulin.

Dukungan yang diberikan Islam dapat dipahami dari sejumlah hadis Nabi Saw yang menggambarkan lisensi yang diberikan nabi terhadap perempuan terlibat dalam bidang jurnalistik. Berdasarkan penelusuran hadis ditemukan beberapa informasi terkait peran perempuan dalam bidang jurnalistik, yang dibuktikan dari sejumlah hadis nabi yang menjelaskan keikutsertaan perempuan dalam penyampaian informasi. Bahkan para perempuan masuk dalam jajaran periwayat hadis, sejajar dengan para sahabat laki-laki lainnya. Disamping adanya pembenaran nabi terhadap informasi yang mereka sampaikan, terdapat juga penerimaan dari masyarakat terhadap berita yang mereka bawa dalam bentuk validitas jalur sanad yang dimiliki hadis tersebut. Tercatatnya para perempuan sebagai periwayat hadis menunjukkan kualifikasi yang mereka miliki memenuhi syarat sebagai pembawa berita dan penyampai informasi kepada publik. Hal tersebut menunjukkan adanya dukungan dari Islam sendiri terhadap profesi jurnalis bagi perempuan.

## DAFTAR PUSTAKA

Sulaeman, *Jurnalis Perempuan* (Ambon: LP2M IAIN Ambon, 2017)

Tahrudin, dkk. *Keterampilan Pers dan Jurnalistik Berwawasan Gender* (Yogyakarta: Deepublish, 2019)

Iwan Awaluddin Yusuf, "Peningkatan

- Kepekaan Gender dalam Jurnalisme” *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol 7, No. 3, (2004)
- Satriani, “Eksistensi Jurnalis Perempuan dalam Kesetaraan Gender di Harian Amanah Kota Makassar” *Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar*, 2017
- Nur Rofiah BilUzm, “Prolog: Qira’ah Mubadalah Sebagai Syarat Tafsir Agama Adil Gender” dalam *Qira’ah Mubadalah* (Faqihuddin Abdul kadir), (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019)
- Darsul S. Puyu, “Kritik dan Analisis Hadis-hadis yang diklaim Misoginis: (Upaya Meluruskan Pemahaman Hadis yang Bias Gender” *Disertasi Program Pascasarjana S3 UIN Alauddin Makassar*, (2012)
- Zunly Nadia, “Perandan Aktivitas Perempuan Era Muhammad SAW (Studi atas Hadis-hadis Riwayat Sahabat Perempuan, *Jurnal Humanisma*, Vol. 4, No. 1, (2020)
- Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004)
- Lift Anis Ma’shumah, “Teks-teks Keislaman dalam Kajian Feminisme Muslim”, *Jurnal Sawwa*, Vol. 7, No. 2, (2012)
- Saidul Amin, *Filsafat Feminisme: Studi Kritis terhadap Gerakan Pembaharuan Perempuan di Dunia Barat dan Islam* (Pekanbaru: ASA RIAU, 2015), 119.
- Fandi Akhmad Nurdiansyah, “Menyingkap Pemikiran Feminis dalam Novel *Zuqaq al-Midaq* Karya Naguib Mahfouz” *Skripsi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia*, 2008
- Zaitunah Subhan, *al-Qur’an dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*(Jakarta: Prenadamedia, 2015)
- Jajat Burhanuddin & Oman Fathurahman (ed.), *Tentang Perempuan Islam: Wacana dan Gerakan* (Jakarta: Gramedia, 2004)
- Neng Dara Affiah, *Islam Kepemimpinan Perempuan, dan Seksualitas* (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2017)
- Diah Ariani Arimbi, *Memahami Penulis Perempuan Muslim Kontemporer Indonesia* (Surabaya: Airlangga University Press, 2018)
- Rusmin Abdul Rauf &UmmiFarhah, “Kritik terhadap Kajian Hadis Feminis Islam” *JurnalTahdis*, Vol. 11, No. 2, (2020)
- IhabHabudin, “Konstruksi Gagasan Feminisme Islam Khaled M. Abou el-Fadl, *Jurnal Al-Ahwal*, Vol. 5, No. 2, (2012)
- Faqihuddin Abdul Kadir, “Mafhum Mubadalah: Ikhtiar dalam Memahami Qur’an dan Hadits Untuk Meneguhkan Keadilan Resiprokal Islam dalam Isu-isu Gender, *Jurnal Islam Indonesia*, Vol. 6, No. 2, (2016)
- Luviana, *Jejak Jurnalis Perempuan: Pemetaan Kondisi Kerja Jurnalis Perempuan di Indonesia* (Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen, 2012)
- Nafsiyatul Lutfiyah, “Feminisme Islam di Indonesia”, *JurnalEsensia*, Vol. 16, No. 1, (2015)
- SitiAzisah, dkk, *Buku Saku Kontekstualisasi Gender, Islam dan Budaya* (Makassar : KUM Alauddin, 2016)
- Franciska Anistiyati, “Perempuan dan Profesi Jurnalis (Studi Kasus Mengenai

Persepsi Perempuan terhadap Profesi Jurnalis di Kalangan Mahasiswa S1 Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UNS), *Skripsi FISIP Universitas Sebelas Maret Surakarta*, 2012

Herman RN & Mohd Harun, *Jurnalistik Praktis* (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2018)

Ana Bilqis Fajarwati, "Review Buku Geneologi Perempuan Perwayat Hadis al-Kutub Tis'ah", *JSGL*, Vol. 04, No. 01, Agustus 2013

Abu Abdurrahman Ahmad ibn Syu'aib al-

Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i* (Halb: Maktab al-Matbu'ah al-Islamiyah, 1986)

Masrukhin Muhsin dan Inah, "Perempuan dan Periwatyan Hadis; Studi tentang Peran 'Aisyah dalam Periwatyan Hadis", *Jurnal al-Fath*, Vol 08. No.1, 2014

Shalahuddin ibn Ahmad al-Idlibi, *Manhaj Naqd al-Matn inda Ulama al-Hadis al-Nabawi* (Beirut: Dar al-Afaqi al-Jadidah), 1983), 230.

Ika Damayanti, "Penerapan Unsur-Unsur Produk Jurnalistik dalam Infotainment", *Jurnal KomuniTi*, Vol.2, No.1, Juni 2010